

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pandangan yang lebih akurat tentang remaja mendeskripsikannya sebagai masa evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen, dan mengukir tempat individu di dunia (Santrock, 2012). Menurut Monks (dalam Jannah, 2016) membatasi remaja yang berkisar dari usia 12 tahun sampai 21 tahun yakni sampai selesainya pertumbuhan fisik. Remaja yang dalam bahasa Inggris adalah *adolescent* yang berarti “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Kematangan dalam konteks luas akan mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Piaget, dalam Jannah, 2016).

Hall (dalam Jannah, 2016) mengungkapkan “*adolescent is a time of storm and stress*” yang berarti remaja adalah masa yang penuh dengan badai dan tekanan jiwa. Terdapat faktor-faktor yang menyebabkan remaja mengalami stres. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kasih (2017), perceraian orang tua dapat menimbulkan stres. Stres yang ditimbulkan seperti insomnia hingga kehilangan nafsu makan.

Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan dan berhenti melakukan hubungan sebagai suami istri. Salah satu faktor resiko perceraian menimbulkan dampak negatif terutama bagi remaja yang mengalami masa pubertas. Beberapa dampak negatif tersebut antara lain remaja cenderung

menunjukkan perilaku agresif, depresi dan menunjukkan interaksi yang kurang positif akibat terlibat konflik dengan orang tua. Dampak negatif lainnya yaitu performansi skolastik yang buruk, serta cenderung tidak terpantau (Amato & Keith, dalam Chairani, 2012).

Berdasarkan data yang dihimpun Republika dari KPAI, sepanjang periode 2011 hingga 2016 tercatat 4.294 pengaduan kasus anak korban perceraian orang tua. Pengaduan anak mengenai masalah pendidikan mencapai angka 11 persen. Mayoritas aduan kasus anak akibat perceraian didahului oleh orang tua yang menikah pada usia dini. Orang tua muda yang bercerai, masih banyak yang belum menyadari jika konflik menyebabkan anak merasa terintimidasi. Konflik tersebut menimbulkan trauma psikologis yang diderita anak korban perceraian (Nugraheny, dalam Republika, 2016).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Rahmayati (2012) dan Marsella, Soetikni, & Marat (2015) kepada remaja dengan orangtua bercerai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat gejala depresi dan berbagai masalah pada remaja. Masalah yang akan timbul, seperti *conduct disorders*, gangguan emosional, kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dan kegagalan akademis

Pernyataan yang diungkapkan oleh Marsella, Soetikni & Marat (2015) bahwa dampak perceraian dapat menyebabkan kegagalan akademis. Hal ini terbukti dengan pernyataan subjek pertama penulis. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Selasa tanggal 1 Januari 2019 di rumah subjek. Subjek sempat mengalami penurunan nilai di sekolahnya dan benci pada salah satu orang tua. Kondisi terparah yang ditampilkan subjek adalah mengalami trauma akan masa lalu.

“Pasca bercerai itu beberapa kali sempet nilai turun, dan problem yang sering dialami sama anak yang mengalami perceraian orang tuanya itu kebanyakan benci sama salah satu orang tua mereka. Nah, aku ngalamin itu juga dan yang paling parah sih aku trauma akan masa lalu, liat orang pacaran gak tertarik apalagi kalo liat suami istri tengkar duhh jadi keinget masa lalu”. “Pada saat itu aku benci sama papa, soalnya menurutku papa yang salah jadi aku benci”.

Dampak perceraian dari subjek kedua penulis setelah dilakukan wawancara pada hari Selasa tanggal 1 Januari 2019 di rumah subjek. Subjek lebih sensitif, cenderung sangat mudah sedih dan ketika melakukan pekerjaan sekolah cenderung tidak konsen dan malas untuk mengerjakannya. Hal ini di buktikan dengan jawaban subjek:

“Dampaknya, sih, awal-awal aku, tuh, lebih sensitif gitu, gampang banget melow, sedih aja, gitu. Kadang liat keluarga yang pada bahagia gitu jadi mikir kapan bisa kayak gitu lagi. Dan satu lagi aku tuh jadi ada rasa takut untuk nikah, jadi lebih selektif banget berusaha banget biar gak terjadi pas aku nikah nanti”. “Yaaa jadi kayak lebih ke apa ya gak konsen gitu sih sering kedistrak gitu kadang tiba-tiba sedih pas lagi nugas tuh, jadi lebih males. Aku juga sukanya menyendiri jadinya”.

Secara psikologis, remaja yang kedua orang tuanya bercerai mengalami resiko terhadap tumbuh kembang jiwanya. Untari, Putri & Hafiduddin (2018) mengungkapkan bahwa remaja yang belum dapat menerima perceraian orangtuanya memiliki keinginan untuk mewujudkan keluarganya menjadi harmonis kembali. Sebagian remaja mungkin ada yang melakukan cara-cara yang mengarah pada tindakan merugikan diri sendiri. Tindakan tersebut dikarenakan remaja merasa gagal menyatukan kedua orangtuanya kembali.

Adanya berbagai reaksi pada remaja terhadap perceraian orangtua berkaitan erat dengan penerimaan individu terhadap perceraian.

Beberapa reaksi yang muncul adalah mudah marah, mudah tersinggung, frustrasi, dan sedih. Reaksi tersebut muncul karena kurangnya kasih sayang dari salah satu orang tua (Rahmayati, dalam Ningtyas, 2014). Perceraian memiliki pengaruh yang besar terhadap kelangsungan hidup remaja. Terlebih lagi remaja tersebut sedang mengalami masa peralihan dalam perkembangan fisik maupun sosial psikologis. Pengaruh tersebut muncul karena remaja memiliki kebutuhan akan peran orang tua yang sangat besar dari sebelumnya.

Hal tersebut menyebabkan remaja merasakan stres dan mengalami kecemasan yang menimbulkan banyak masalah. Seperti yang diungkapkan oleh subjek pertama penulis bahwa pasca perceraian orangtuanya subjek mengalami stres:

“Aku juga mengalami stres, karena ketakutan kalo ketemu sama papa meskipun tidak sengaja. Soalnya, aku sama mamaku gak dibolehin ketemu sama papaku. Jadi, takut dimarahin sama mamaku. Dengan usia aku yang bisa dibilang cukup kecil, aku kebingungan gimana harus ngatur perasaanku. Di satu sisi aku sayang papa, di sisi lain aku takut nyakitin mamaku. Jadinya aku sering nolak buat diajak ketemu sama papa.”

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan penulis pada subjek pertama bahwa subjek mengalami stres. Stres yang dialami subjek dikarenakan mendapat larangan dari ibunya untuk bertemu dengan ayahnya. Sama halnya dengan subjek kedua. Subjek mengalami stres pasca perceraian orangtuanya. Hal ini terbukti dengan pernyataan yang diungkapkan oleh subjek bahwa:

“Stres banget ‘sih aku, karena awalnya aku ini anaknya manja banget. Terus pas cerai aku tinggal sama papa otomatis berbeda karena semuanya serba mandiri. Selain stres aku juga minder, takut, pokoknya campur aduk deh rasanya. Terus juga banyak yang berpersepsi kalau pasca perceraian aku bakal jadi anak yang nakal.”

Subjek kedua mengalami stres dikarenakan subjek harus mandiri. Subjek sebelumnya adalah individu yang sangat manja. Pada kondisi stres dan tertekan remaja membutuhkan adaptasi dan melakukan resiliensi. Sebab setiap individu memiliki kapasitas untuk bangkit setelah mengalami kesengsaraan. Namun, tidak semua remaja dapat melakukan resiliensi dengan baik. Bahkan, remaja juga dapat sama sekali tidak melakukan resiliensi yang mengakibatkan munculnya perilaku agresi.

Resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi. Resiliensi adalah kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan (Grotberg, dalam Hendriani, 2018). Remaja korban perceraian yang memiliki karakteristik resilien dapat berhasil menyesuaikan diri dalam situasi perceraian. Hal ini dikarenakan adanya keseimbangan antara faktor resiko (dampak-dampak perceraian) dan faktor protektif (karakteristik remaja). Remaja korban perceraian mampu resilien, mereka juga dapat mengatasi resiko dan memperoleh dampak negatif. Remaja korban perceraian memiliki karakteristik individu yang dapat bangkit kembali setelah mengalami kesulitan. Remaja yang resilien mampu mencapai atau bahkan melampaui tingkat fungsi sebelumnya.

Resiliensi merupakan proses dinamis yang mencakup adaptasi positif dalam konteks situasi sulit. Resiliensi merupakan proses yang mengandung

bahaya maupun hambatan signifikan, yang dapat berubah sejalan. Resiliensi adalah proses interaktif yang melibatkan berbagai karakteristik individu, keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Resiliensi bukan sebuah konsep universal yang terwujud dalam seluruh domain kehidupan individu. Seseorang mungkin akan resilien terhadap satu stresor yang spesifik, namun belum tentu demikian terhadap stresor yang lain (Hendriani, 2018).

Subjek melakukan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan sebagai bentuk resiliensi. Kegiatan yang menyenangkan tersebut berbentuk, saling memberikan semangat dan menguatkan antar saudara kandung. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara subjek dengan peneliti pada hari Selasa tanggal 11 Desember 2018 jam 12.00 di rumah subjek. Subjek mengatakan :

“Yang dilakuin itu, saling nguatin aja sama kakak dan karena aku sekarang tinggal sama papaku aku berusaha untuk gak nangis dan gak sedih biar gak menjadi beban tambahan buat orang tua. Selain, itu banyakin kegiatan dirumah sama kakak kayak masak bareng”.

Upaya mengelola berbagai resiko atau hal-hal tidak menyenangkan merupakan salah satu bentuk dari resiliensi (Hendriani, 2018). Selain itu, menurut Rhodes dan Brown (dalam Susi, 2010), anak-anak yang resilien adalah mereka yang mampu memanipulasi, menghadapi tekanan hidup, dan cepat beradaptasi. Rhodes juga mempersepsikan anak-anak yang resiiien adalah anak yang *flexibel* dalam berperilaku, lebih toleran menghadapi kecemasan, serta meminta bantuan saat mereka membutuhkan.

Sesuai dengan teori diatas bahwa subjek pertama penulis mampu menghadapi tekanan hidup dan cepat beradaptasi. Hal ini dibuktikan dengan

hasil wawancara pada hari Selasa tanggal 11 Desember 2018 pukul 15.00 di rumah subyek. Subyek mengatakan:

“Sebenarnya, aku nggak butuh adaptasi lama soalnya, problem ini udah ada waktu aku umur 5 bulan, sampai aku umur 12 tahun mereka sering berantem baikan, berantem lagi baikan lagi jadi, kayak udah jadi hal biasa. Sampek akhirnya mereka mutusin untuk bener-bener pisah. Dan selama itu, aku juga udah paham sih kalo mereka memang ada masalah jadi, waktu mereka beneran pisah yaa biasa aja aku.”

Hendriani (2018) mengungkapkan bahwa resiliensi bersifat subjektif dan memiliki bentuk yang berbeda pada setiap individu. Resiliensi merupakan kapasitas untuk mempertahankan kemampuan dalam menghadapi berbagai stresor kehidupan yang dialami. Salah satu stresornya adalah mengenai dampak perceraian orangtua. Menurut Desmita dalam Asriandari (2015) *resilience* adalah kemampuan insani yang dimiliki seseorang, kelompok, maupun masyarakat. Kemampuan tersebut memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, dan menghilangkan dampak dari suatu masalah.

Pengertian lain dari *resilience* dikemukakan oleh Reivich & Schatte (dalam Asriandari, 2015). Reivich & Schatte menyatakan bahwa *resilience* adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika keadaan menjadi serba salah. Hal ini berarti individu yang resilien akan mampu menyesuaikan diri saat berada dalam situasi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Individu akan mampu beradaptasi terhadap kondisi yang terjadi dalam hidupnya dan mampu bertahan dalam kondisi yang kurang menyenangkan.

Sesuai dengan teori di atas, Hadianti, Nurwati & Darwis (2017) mengungkapkan bahwa kemampuan resiliensi remaja dengan orang tua bercerai tidak terbentuk secara tiba-tiba. Keadaan seperti ini, diperlukan sistem sumber supaya dapat mendukung proses terbentuknya resiliensi. Sumber tersebut dapat berasal dari dalam diri, keluarga, maupun lingkungan sosial.

Menurut Grotberg dalam Hendriani (2018) terdapat tiga sumber resiliensi individu. Sumber tersebut terdiri dari *I Have*, *I Am*, dan *I Can*. *I have* adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari sekitar. *I am* adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu. Sumber terakhir yaitu, *i can* adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah dengan kekuatan diri sendiri. Ketiga sumber tersebut saling berinteraksi dan menentukan bagaimana resiliensi individu kemudian.

Grotberg dalam Hendriani (2018) mengungkapkan bahwa ada beberapa penentu sumber *i have* dalam proses resiliensi. Penentu sumber *i have* diantaranya adalah model-model peran dan dorongan untuk mandiri. Hal ini terbukti dengan hasil wawancara subjek peneliti. Subjek pertama peneliti mengatakan salah satu alasan subjek harus resilien dikarenakan subjek butuh peran akan sosok ayah yang tidak subjek dapatkan. Hal ini terbukti dari hasil wawancara :

“Jadi tuh, sewaktu aku masih kecil aku masih melakukan komunikasi yang baik sama mama papaku. Tapi ketika aku udah menginjak usia remaja itu papa udah sering ninggalin rumah gitu. Ninggalin rumah selama satu tahun, terus balik lagi kerumah. Nanti kayak gitu terus dan aku udah dapet kedekatan emosional sama papa kan pastinya.

Semenjak papa sering pergi gitu, aku kehilangan sosok papa buat aku. Aku gak ada model dari sosok papa yang seharusnya didapatkan sama seorang anak kan. Jadi itu sih alasan ku buat bangkit, gamau sedih-sedih lagi dengan memberanikan diri ketemu sama papa diem-diem karena gak dibolehin sama mamaku”.

Berdasarkan paparan diatas, subjek kedua peneliti memutuskan untuk melakukan resiliensi dikarenakan subjek merasa kehilangan sosok ibu. Subjek berusaha untuk mandiri pasca perceraian kedua orangtuanya. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara subjek :

“Karena aku awalnya itu berantem sama mama, bahkan aku diusir sama mamaku dan kehilangan figur mama. Disisi lain aku juga mikir jangan sampek aku nyesel kalo terjadi apa-apa sama mamaku dan aku cuma bisa nyesel. Akhirnya aku menghilangkan semua gengsi aku untuk mulai menyapa mamaku terlebih dahulu, sambil aku mikir kalo dengan keadaan kedua orangtuaku yang cerai tapi aku harus tetep bisa komunikasi baik dengan mereka.”

“Pasca perceraian orangtuaku aku seperti dituntut harus mandiri. Apa-apa sendiri, harus bisa dikerjain sendiri. Gamau memberatkan papa.”

Remaja yang memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan dapat menerima konsekuensi atas segala tindakannya adalah remaja yang mampu melakukan resilien dengan baik. Sesuai dengan aspek *i am* yang dikemukakan oleh Grotberg dalam Hendriani (2018). Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan subjek penulis yang mengatakan bahwa :

“Aku sempet bertengkar sama mamaku. Sampek-sampek aku diusir sama mamaku. Disitu aku merasa kok mama tega sama aku, merasa

marah, benci, sebel. Tapi seiring berjalannya waktu, aku memutuskan untuk aku mulai menyapa mamaku, berkomunikasi dengan mamaku yaa walaupun aku tau, belum tentu dapet perlakuan baik setelah kejadian tersebut. Istilahnya aku siap menerima konsekuensinya.”

Grotberg juga mengatakan bahwa dalam aspek *i am* terdapat kualitas yang mempengaruhi kualitas resiliensi. Kualitas tersebut seperti, rasa optimis, percaya diri, dan memiliki harapan akan masa depan juga mempengaruhi kualitas pembentukan resiliensi. Hal ini terbukti dengan hasil wawancara subjek peneliti yaitu :

“Seiring berjalannya waktu, aku memutuskan untuk yaudah percaya aku bakal baik-baik saja. Walaupun orangtua ku pisah, dengan tinggal sama mama aja aku udah merasa aman kok.”

Aspek lain yang diungkapkan oleh Grotberg dalam Hendriani (2018) yaitu *i can*. *I can* adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan. Sumber resiliensi ini diantaranya terdiri dari kemampuan berkomunikasi, pemecahan masalah, kemampuan mengelola perasaan dan emosi, serta kemampuan menjalin hubungan. Hal ini terbukti dengan hasil wawancara subjek kedua :

“Aku gak boleh terus-terusan sedih, kasihan papaku nanti kalo aku sering sedih terus sama ngurung diri di kamar. Life must go on. Seperti yang udah aku bilang sebelumnya, aku berusaha untuk memulai hubungan dengan mamaku lagi supaya baik-baik lagi.

Hubungan sama temen-temen aku sih baik-baik aja sama seperti sebelumnya gak ada yang berubah.”

Subjek pertama mengatakan hal yang berbeda :

“Walaupun papa ku udah sering ninggalin rumah, aku berusaha buat tetep ngehubungin papa. Dengan cara aku diem-diem ke tempat papa tanpa sepengetahuan mamaku. Atau kadang-kadang gitu papaku juga nyamperin aku ke sekolahku tanpa sepengetahuan mama jua. Karena mama kan udah ngelarang aku buat ketemu sama papa. Selain itu aku gamau terus-terusan sedih gara-gara orangtuaku cerai.”

Menurut berita yang dihimpun oleh Afrilia dari Beritagar.id, perceraian juga sering menimbulkan masalah keuangan. Banyak keluarga harus pindah ke rumah kecil, mengubah gaya hidup, dan memiliki penghasilan yang lebih sedikit. Hal ini berbeda dengan pernyataan kedua subjek dari hasil wawancara :

“Kalau mengalami perubahan finansial sih enggak, soalnya selama papa ku ada pun yo gak ngasih uang gak ngasih uang belanja juga biaya sekolah itu juga enggak. Jadi yang bantu biayanya itu oma opa ku.”

Subjek kedua penulis pun juga tidak mengalami perubahan dalam hal finansial. Hal ini terbukti dari hasil wawancara :

“Perubahan finansial sih enggak. Karena dari dulu tetep dari papa.”

Dampak perceraian orangtua yang lain adalah hilangnya kelekatan dengan salah satu orangtua dikarenakan anak akan tinggal dengan salah satu

orangtuanya saja. Menurut Bowlby dan Ainsworth (dalam Santrock, 2003), menyebutkan *attachment style* terbagi ke dalam dua kelompok besar yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment*. Individu yang mendapatkan *secure attachment* adalah percaya diri, optimis, serta mampu membina hubungan dekat dengan orang lain. Sedangkan individu yang mendapatkan *insecure attachment* adalah menarik diri, tidak nyaman dalam sebuah kedekatan, memiliki emosi yang berlebihan, dan sebisa mungkin mengurangi ketergantungan terhadap orang lain.

Teori diatas terbukti dengan hasil wawancara subjek. Subjek mengatakan bahwa pasca perceraian kedua orangtuanya subjek kehilangan kelekatan dengan ibunya :

“Sebelum papa mamaku cerai aku anaknya manja banget, dan dekat sama mama ku. Terus mereka cerai, aku tengkar sama mama, kehilangan banget sosok mama, jauh dari mama, biasanya manja-manja sama mama, tapi sekarang aku kehilangan itu sih.”

Menurut Rhodes dan Brown dalam Susi (2010), anak-anak yang resilien adalah mereka yang beresiko memiliki disfungsi psikologis di masa yang akan datang. Hal ini diakibatkan anak-anak mendapat peristiwa hidup yang menekan. Tetapi, pada akhirnya mereka tidak memiliki disfungsi tersebut. Sesuai dengan teori diatas, hal ini dibuktikan dengan subjek kedua peneliti. Subjek mengatakan :

“Pasca perceraian kedua orangtuaku banyak orang-orang disekelilingku yang bilang kalo aku bakal jadi anak nakal, anak yang gak beraturan, bakal ngelakuin kegiatan yang negatif kayak suka ikut-ikutan balap, atau bahkan minum-minum. Tapi aku bisa buktikan kan kalo aku berasal dari keluarga yang orangtuanya cerai tapi aku gak seperti yang mereka kira.”

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan sebuah proses dinamis yang melibatkan peran berbagai faktor individual maupun sosial atau lingkungan. Proses yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif saat menghadapi situasi sulit. Peristiwa yang menekan atau mengandung hambatan yang signifikan juga menjadi faktor dalam proses resiliensi. Kesimpulan lain, resiliensi dapat disimpulkan sebagai proses interaktif kompleks yang melibatkan berbagai karakteristik individu, keluarga, maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Peneliti akan berfokus pada permasalahan yang dialami oleh masing-masing subjek. Kedua subjek memiliki kesamaan yang sama pasca perceraian kedua orangtuanya yaitu mengalami stres dan trauma akan masa lalu. Peneliti akan melakukan penggalian data secara mendalam. Maka dari itu, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus yaitu penelitian yang mempelajari suatu kasus berdasarkan kasus dari subjek peneliti.

Meninjau dari fenomena tersebut di atas yang tidak lepas dari dinamika resiliensi remaja, menjadi menarik untuk dilakukan penggalian data secara mendalam terkait fenomena tersebut. Sehingga judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah Dinamika Resiliensi Remaja (Studi Kasus Pada Remaja Dengan Orangtua Bercerai).

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana dinamika resiliensi remaja (studi kasus pada remaja dengan orangtua bercerai)?.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika resiliensi remaja (studi kasus pada remaja dengan orangtua bercerai). Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah di dalam perkembangan keilmuan di bidang Psikologi terkait dengan dinamika resiliensi remaja yang orangtuannya bercerai.
2. Manfaat secara praktis, diharapkan dapat menambah wawasan bagi penyusun khususnya dan para pembaca pada umumnya tentang dinamika resiliensi remaja yang orangtuannya bercerai.

D. Perbedaan dan Penelitian Sebelumnya

Penelitian pertama yaitu yang dilakukan oleh Hadianti, Nurwati & Darwis (2018) tentang Karakteristik Individu Resilien pada Remaja Berprestasi yang Memiliki Latar Belakang Orangtua Bercerai. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk melihat karakteristik individu yang resilien pada remaja berprestasi yang memiliki latar belakang orangtua bercerai. Selain itu, subjek penelitian ini mengambil subjek remaja yang memiliki orangtua bercerai dan berprestasi. Perbedaan yang terdapat adalah penulis memiliki tujuan untuk melihat

bagaimana dinamika resiliensi remaja yang orangtuanya bercerai. Penulis akan mengambil subjek remaja yang orangtuanya bercerai tanpa ciri-ciri khusus.

Penelitian kedua dengan tema serupa juga dilakukan oleh Hadianti, Nurwati & Darwis (2017) tentang Resiliensi Remaja Berprestasi dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai. Peneliti memfokuskan pada metode penelitiannya yaitu hanya studi literatur dan tidak melakukan pengambilan data. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan metode penelitian yang berbeda. Penulis akan melakukan pengambilan data melalui wawancara dan observasi kepada subjek yang telah dipilih oleh penulis. Selain itu, penulis menggunakan pendekatan studi kasus yang akan memfokuskan diri secara intensif pada subjek penulis.

Sedangkan dalam penelitian ketiga dilakukan oleh Dewanti & Suprapti (2014) tentang Resiliensi Remaja Putri terhadap Problematika Pasca Orang Tua Bercerai. Peneliti mengambil subjek penelitian remaja putri berkisar umur 17-20 tahun yang memiliki orangtua bercerai. Selain itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaan yang terdapat yaitu penulis akan mengambil subjek remaja yang orangtuanya bercerai secara umum tidak dibedakan oleh gender dengan kisaran usia 12-23 tahun. Penulis akan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Peneliti ingin membahas mengenai dinamika resiliensi remaja yang orangtuanya bercerai. Peneliti ingin mengetahui seperti apa dinamika resiliensi yang dilakukan dari subjek yaitu remaja yang orang tuanya bercerai, dikarenakan subjek mengalami keadaan yang tertekan, tidak menyenangkan hingga bisa menimbulkan keadaan yang traumatis.

Peneliti memilih resiliensi untuk di bahas dikarenakan perceraian merupakan situasi yang sulit dan menekan bagi remaja. Perceraian juga dapat menimbulkan dampak bagi remaja. Remaja dengan orang tua bercerai memiliki kapasitas untuk bangkit dari situasi sulit. Resiliensi merupakan proses yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif saat menghadapi situasi sulit. Situasi tersebut dapat menekan atau mengandung hambatan yang signifikan. Hal tersebut dapat dikaji dengan resiliensi. Hal ini disebabkan di dalam resiliensi aspek yang dapat mengungkap proses bangkit dari remaja dengan orang tua bercerai.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan masukan bagi pihak yang terkait. Pihak yang terkait itu adalah orang tua, teman, guru serta lingkungan remaja tentang pentingnya faktor resiliensi bagi perkembangan remaja. Khususnya ketika remaja menghadapi peristiwa perceraian kedua orangtuanya. Sehingga, tidak berakibat pada perkembangan remaja yang menyimpang. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja, orang tua, guru dan lingkungan dalam proses resiliensi.